

**EVALUASI KEPATUHAN PETUGAS FARMASI
DALAMPENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG
ONE DAY CARE
DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG
PERIODE MARET 2020**

KARYA TULIS ILMIAH

REGINA CICIH KURNIASIH

191FF02035



**UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA
PROGRAM STUDI DIPLOMA FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA
BANDUNG**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
EVALUASI KEPATUHAN PETUGAS FARMASI DALAM
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG *ONE DAY CARE*
DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG
PERIODE MARET 2020

**Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Sidang Ahli Madya
Program Pendidikan Diploma III**

REGINA CICIH KURNIASIH
NIM: 191FF02035

Bandung, Juli 2020

Pembimbing I



Elis Susilawati, M.Si., Apt

Pembimbing II



Dr. Fauzan Zein, M.Si., Apt

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Regina Cich Kurniasih
NPM : 191FF02035
Fakultas : Farmasi Universitas Bhakti Kencana
Prodi : D3

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul:

Evaluasi Kepatuhan Petugas Farmasi Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang One Day Care di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Bandung Periode Maret 2020

Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya oranglain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian dan karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 17 JULI 2020

Yang membuat pernyataan,



Regina Cich Kurniasih

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul "Evaluasi Kepatuhan Petugas Farmasi Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang One Day Care di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Bandung Periode Maret 2020. Karya Tulis ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III RPL di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Elis Susilawati, M.Si., Apt selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan meluangkan waktu selama proses penyusunan karya tulis ini.
2. Dr. Fauzan Zein, M.Si., Apt selaku dosen pembimbing serta yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
4. Seluruh staf Instalasi Farmasi Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung
5. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan motivasi
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini.
7. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis masih merasakan adanya kekurangan maupun kekhilafan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, sehingga penulis mengharapkan masukan dan kritikan agar karya tulis ini dapat lebih sempurna. Semoga karya tulis ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya

Bandung, Juni 2020

Penyusun

**EVALUASI KEPATUHAN PETUGAS FARMASI DALAM
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG ONE
DAY CARE
DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG
PERIODE MARET 2020**

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) berfungsi untuk melindungi tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja dan mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Desain penelitian ini adalah Cross Sectional. Populasi adalah seluruh petugas farmasi yang bertugas di unit One Day Care (ODC). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Analisis data menggunakan uji statistik Kendall' s tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan dinilai lebih patuh dalam menggunakan APD, sedangkan berdasarkan lama bekerja dengan masa kerja lebih lama mempunyai tingkat pengetahuan dan kepatuhan yang lebih baik, berdasarkan pendidikan responden dengan pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan dan perilaku yang lebih baik dalam penggunaan APD, dan berdasarkan usia responden dengan usia lebih tua mempunyai sikap dan perilaku serta kepatuhan yang baik dalam menggunakan APD. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara pengetahuan dan kepatuhan responden dalam menggunakan APD

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Karakteristik, Alat Pelindung Diri (APD)

**EVALUATION OF COMPLIANCE WITH PHARMACY IN
USE OF SELF-PROTECTIVE EQUIPMENT IN ONE DAY
CARE ROOM
IN ONE OF THE PRIVATE HOSPITALS IN BANDUNG
MARCH 2020 PERIOD**

ABSTRACT

Personal protective equipment (PPE) serves to protect the body against the dangers of workplace accidents and reduce the severity of workplace accidents. This study aims to determine the correlation between knowledge and compliance in using Personal Protective Equipment (PPE). The design of this study is Cross Sectional. The population is all pharmacy officers on duty in the One Day Care (ODC) unit. This research was conducted in March 2020. Data analysis used Kendall's tau-b statistical test. The results showed that the characteristics of respondents based on female gender were judged to be more obedient in using PPE, while based on the length of work with longer work periods had better levels of knowledge and compliance, based on education respondents with higher education had better knowledge and behavior in the use of PPE, and based on the age of respondents with older age have good attitudes and behavior as well as compliance in using PPE. The conclusions of this study indicate a very strong relationship or correlation between the knowledge and compliance of respondents in using PPE

Keywords: Knowledge, Compliance, Characteristics, Personal Protective

Equipment (PPE)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	I
KATA PENGANTAR	II
ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR LAMPIRAN.....	VII
DAFTAR TABEL.....	6
DAFTAR GAMBAR	7
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
I.1 Latar Belakang.....	9
I.2 Perumusan Masalah.....	10
I.3 Tujuan	10
I.4 Manfaat Penelitian	10
I.5 Waktu dan Tempat Penelitian	11
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
II.1 Alat Pelindung Diri (APD).....	12
II.1.1 Pengertian APD	12
II.1.2 Jenis APD	12
II.1.3 Tujuan dan Manfaat Penggunaan APD	17
II.1.4 Masalah Pemakaian APD	17
II.1.5 Syarat Penggunaan APD	18
II.1.6 Peraturan Penggunaan APD	18
II.1.7 Karakteristik APD	23
II.2 Sitostatika	23
II.2.1 Pengertian Sitostatika	23
II.2.2 Penanganan Sediaan Sitostatika	24
II.2.3 Definisi <i>Handling</i>	24
II.2.4 Alur Administrasi <i>Handling</i> Sitostatika	25

II.3 Kepatuhan.....	26
BAB III	27
METODOLOGI PENELITIAN.....	27
III.1 Jenis Penelitian.....	27
III.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
III.3 Populasi dan Sampel	27
BAB IV	28
DESAIN PENELITIAN.....	28
IV.1 Metode Pengumpulan Data.....	28
IV.2 Instrumen Penelitian	28
IV.3 Kerangka Konsep.....	29
IV.4 Variabel dan Definisi Operasional.....	29
Tabel 4.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	30
IV.5 Cara Pengumpulan Data	31
IV.6 Pengolahan Data	32
IV.7 Analisa Data.....	33
BAB V.....	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
BAB VI	41
KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
VI.1 Kesimpulan	41
VI. 2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Lampiran Uji Validasi dan Reabilitas Kuesioner.....	37
B.	Lampiran Uji Korelasi Kendall's Tau-b (data ordinal).....	39
C.	Lampiran Kuesioner Penelitian.....	41
D.	Lampiran Etik Penelitian.....	42
E.	Lampiran Surat izin dari Rumah Sakit untuk melakukan penelitian	43
F.	Lampiran Kartu Bimbingan Dosen	44

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	23
Tabel 4.2 Nilai Pengetahuan Tentang APD.....	25
Tabel 4.3 Nilai Kepatuhan Penggunaan APD.....	26
Tabel 5.1 Karakteristik Responden.....	27
Tabel 5.2 Nilai Responden Mengenai Pengetahuan Penggunaan APD.....	31
Tabel 5.3 Nilai Responden Mengenai Kepatuhan Penggunaan APD.....	32
Tabel 5.4 Hasil korelasi antara tingkat Pengetahuan APD dan Kepatuhan Penggunaan APD.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alat Pelindung Badan / Baju	4
Gambar 2.2 Alat Pelindung Tangan / Sarung tangan.....	5
Gambar 2.3 Kacamata Pelindung/ Google	6
Gambar 2.4 Masker	6
Gambar 2. 5 Alat Pelindung Kaki	7
Gambar 2.6 Alat Pelindung Kepala / Topi Pelindung.....	8
Gambar 2.7 Cara memakai baju pelindung	11
Gambar 2. 8 Cara memakai sarung tangan	12
Gambar 2. 9 Cara menggunakan masker	13
Gambar 2.10 Cara menggunakan kacamata (<i>google</i>)	14
Gambar 2.11 Cara menggunakan pelindung kaki	15
Gambar 4.1 Bagan Cara Pengumpulan Data	24
Gambar 5.1 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28
Gambar 5.2 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	29
Gambar 5.3 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja	30

Gambar 5.4 Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	31
Gambar 5.5 Persentase Pengetahuan Responden Mengenai APD.....	32
Gambar 5.6 Persentase Kepatuhan Responden Terhadap Penggunaan APD	33

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja dan mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Alat Pelindung Diri telah didesain khusus sesuai dengan jenis pekerjaannya, misalkan APD untuk pekerja konstruksi tidak akan sama dengan APD untuk petugas di Rumah Sakit. Kecelakaan kerja merupakan salah satu masalah bagi sebuah perusahaan (Fauzan, 2018).

Potensi bahaya jika tidak patuh terhadap penggunaan APD akan menyebabkan kecelakaan (peledakan, kebakaran, kecelakaan) yang berhubungan dengan instalasi listrik dan sumber-sumber cedera lainnya), radiasi, bahan kimia berbahaya, gas-gas anaestesi, gangguan psikososial dan ergonomi. APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik.

Untuk menghindari bahaya tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya-bahaya lingkungan kerja, namun pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri dinilai paling efektif dan merupakan alternatif pertama yang dianjurkan, sedangkan pemakaian APD merupakan pilihan terakhir.

APD juga digunakan untuk penanganan obat sitostatika. Sitostatika merupakan salah satu pengobatan kanker yang paling banyak menunjukkan kemajuan dalam pengobatan penderita kanker. Oleh karena itu harapan dan tumpuan dunia medis terhadap efek pengobatan dengan sitostatika terus meningkat. Potensial paparan pada petugas pemberian sitostatika telah banyak diteliti. Sejalan dengan harapan tersebut upaya menyembuhkan atau mengecilkan

ukuran kanker dengan sitostatika terus meluas. Prosedur penanganan obat sitostatika yang aman perlu dilaksanakan untuk mencegah risiko kontaminasi pada personel yang terlibat dalam preparasi, transportasi, penyimpanan dan pemberian obat sitostatika

I.2 Perumusan Masalah.

Petugas farmasi dalam memakai APD tidak maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Apakah yang membuat petugas tidak patuh dalam menggunakan APD?
- b) Apakah ada korelasinya dengan pekerjaan jika petugas tidak patuh terhadap penggunaan APD?
- c) Apakah yang membuat petugas termotivasi untuk menggunakan APD?

I.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui karakteristik petugas farmasi dalam melakukan RS Santo Borromeus Bandung Periode Maret Tahun 2020 pekerjaan kefarmasian di ruang ODC.
- b) Mengetahui motivasi petugas farmasi dalam pemakaian APD saat melakukan pekerjaan kefarmasian di ruang ODCRS Santo Borromeus Bandung Periode Maret Tahun 2020.
- c) Mengetahui perilaku petugas farmasi dalam pemakaian APD saat melakukan pekerjaan kefarmasian di ruang ODC RS Santo Borromeus Bandung Periode Maret Tahun 2020.
- d) Mengetahui hubungan motivasi petugas farmasi dengan perilaku pemakaian APD dalam melakukan pekerjaan kefarmasin di ruangODC RS Santo Borromeus Bandung Periode Maret Tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Untuk melindungi petugas farmasi terhadap paparan radiasi obat kemoterapi dan meningkatkan kepatuhan petugas farmasi dalam menggunakan APD sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

I.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Santo Borromeus Jl.Ir.Haji Juanda no. 100 Bandung di Instalasi Farmasi Bagian *One Day Care*(ODC)gedung Yosef Lantai 4.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret Tahun 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Alat Pelindung Diri (APD)

II.1.1 Pengertian APD

APD adalah suatu perangkat alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam suatu pekerjaan yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh sumber daya manusia dari potensi bahaya di lingkungan tempat bekerja (PMK NO.52 Tahun 2018). APD adalah suatu perangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja.(Budiono dalam Wijayanto,2015)

II.1.2 Jenis APD

APD yang digunakan oleh petugas kesehatan harus dapat melindungi diri dari kecelakaan kerja. Terdapat beberapa jenis APD menurut Permenkes No 27 Tahun 2017 yaitu:

a. Alat Pelindung Badan / Baju Pelindung:



Gambar 2.1 Alat Pelindung Badan / Baju Pelindung

Baju pelindung merupakan salah satu jenis dari baju pengaman sebagai alat pelindung badan. Alat ini berguna untuk melindungi seluruh badan dari

percikan api, panas, dingin, cairan kimia. Baju pelindung sebaiknya terbuat dari bahan yang *impermeable* (tidak tembus cairan), tidak melepaskan serat kain, dengan lengan panjang, bermanset dan tertutup bagian depan. Jenis-jenis baju pelindung, baju pelindung kedap air, baju pelindung tidak kedap air, baju steril, baju non steril.

Indikasi penggunaan baju pelindung: tindakan atau penanganan alat yang memungkinkan pencemaran atau kontaminasi pada pakaian petugas seperti: membersihkan luka, tindakan drainase, menuangkan cairan kontaminasi, tindakan bedah, perawatan gigi.

b. Alat Pelindung Tangan / Sarung tangan



Gambar 2.2 Alat Pelindung Tangan / Sarung tangan

Sarung tangan harus memiliki permeabilitas yang minimal sehingga dapat memaksimalkan perlindungan bagi petugas dan cukup panjang. Sarung tangan harus terbuat dari bahan latex dan tidak berbedak (*powder free*). Khusus untuk penanganan sediaan sitostatika harus menggunakan sarung tangan dua lapis.

c. Kacamata Pelindung/ *Google*



Gambar 2.3 Kacamata Pelindung/ *Google*

Harus terpasang dengan baik dan benar agar dapat melindungi wajah dan mata dari percikan darah, cairan tubuh, seksresi dan eksresi.

d. Masker



Gambar 2.4 Masker

Masker digunakan untuk melindungi wajah dan membran mukosa mulut dari cipratan darah dan cairan tubuh dari pasien atau permukaan lingkungan udara yang kotor dan melindungi pasien atau permukaan lingkungan udara dari petugas pada saat batuk atau bersin. Masker yang digunakan harus menutupi hidung dan mulut serta melakukan *Fit Test* (penekanan di bagian hidung)

Terdapat tiga jenis masker yaitu:

1. Masker bedah : untuk tindakan bedah, atau mencegah penularan melalui droplet
2. Masker *respiratorik*: untuk mencegah penularan melalui *airborne*
3. Masker rumah tangga: digunakan di bagian gizi atau dapur

Pemakaian *Respirator Partikulat*

Respirator Partikulat untuk pelayanan kesehatan N95 atau FFP2 (*health care particular respirator*), merupakan masker khusus dengan efisiensi tinggi untuk melindungi seseorang dari partikel berukuran < 5 mikron yang dibawa melalui udara. Pelindung ini terdiri dari beberapa lapisan penyaring dan harus dipakai menempel erat pada wajah tanpa ada kebocoran. Masker ini membuat pernafasan pemakai menjadi lebih berat. Sebelum memakai masker ini, petugas kesehatan perlu melakukan *fit test*.

Hal yang perlu diperhatikan saat melakukan *fit test*:

- a) Ukuran respirator harus sesuai dengan ukuran wajah
- b) Memeriksa sisi masker yang menempel pada wajah untuk melihat adanya cacat, atau lapisan yang tidak utuh.
- c) Memastikan tali masker tersambung dan menempel dengan baik di semua titik sambungan
- d) Memastikan klip hidung yang terbuat dari logam dapat disesuaikan dengan bentuk hidung petugas.

e. Alat Pelindung Kaki



Gambar 2. 5 Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki (*safety shoes*) berfungsi melindungi kaki petugas dari tumpahan / percikan darah atau cairan tubuh lainnya dan mencegah dari kemungkinan tusukan benda tajam atau kejatuhan alat kesehatan. Sepatu tidak boleh berlubang agar berfungsi optimal . Jenis sepatu pelindung seperti sepatu *boot* atau sepatu yang menutup seluruh permukaan kaki.

Indikasi pemakaian sepatu pelindung:

- a) Penanganan pemulasarn jenasah
- b) Penanganan limbah
- c) Tindakan operasi
- d) Pertolongan dan tindakan persalinan
- e) Penanganan linen
- f) Pencucian peralatan di ruang gizi
- g) Ruang dekontaminasi *CSSD*

f. Alat Pelindung Kepala / Topi Pelindung



Gambar 2.6 Alat Pelindung Kepala / Topi Pelindung

Topi pelindung digunakan untuk mencegah jatuhnya mikroorganisme yang ada di rambut dan kulit kepala petugas kesehatan terhadap alat kesehatan / daerah steril atau membran mukosa pasien dan juga sebaliknya untuk melindungi kepala / rambut petugas dari percikan darah atau cairan tubuh dari pasien.

Indikasi pemakaian topi pelindung:

- a) Tindakan operasi
- b) Pertolongan dan tindakan persalinan
- c) Penghisapan lendir *massive*
- d) Intubasi Trachea
- e) Pembersihan peralatan kesehatan

II.1.3 Tujuan dan Manfaat Penggunaan APD

Menurut Suma'mur dalam Wijayanto (2015), pemakaian APD bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dan juga merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja oleh bahaya potensial pada suatu perusahaan yang tidak dapat dihilangkan atau dikendalikan

Menurut Power & Polovich dalam Wijayanto (2015), APD digunakan untuk melindungi kulit dan selaput lendir petugas dari risiko paparan. APD yang dianjurkan dalam pelaksanaan kemoterapi antara lain sarung tangan nitril tidak berpowder, pelindung kepala, pelindung mata dan wajah, masker respirator, dan baju pelindung tahan air.

II.1.4 Masalah Pemakaian APD

Permasalahan yang banyak terjadi bagi seorang pekerja dalam menggunakan APD adalah sebagai berikut (Wijayanto, 2015):

- a. Tidak sadar / tidak mengerti
Seringkali pekerja masih belum sadar atau mengerti risiko yang dapat terjadi jika tidak memakai APD.
- b. Panas
Petugas sering merasa panas/gerah saat memakai APD. APD yang digunakan yang tidak sesuai dengan ukuran tubuh seperti sesak menjadikan pekerja tidak memakai APD.
- c. Tidak nyaman dipakai
APD yang terbuat dari bahan yang berkualitas rendah menjadikan tidak nyaman saat dipakai.
- d. Tidak enak dipandang
Petugas merasa dengan menggunakan APD justru tidak enak dipandang seperti baju APD dengan ukuran besar / tidak sesuai dengan ukuran petugas.
- e. APD yang berat
Bahan yang berat menjadikan petugas tidak menggunakannya.
- f. Mengganggu pekerjaan
APD seperti baju, kacamata *googles* dapat mengganggu pekerjaan petugas.

- g. Tidak ada sanksi jika tidak menggunakannya
Faktor tidak adanya sanksi bagi petugas berpengaruh pada ketidak patuhan petugas dalam menggunakan APD.
- h. Atasan yang tidak memakai
Tidak adanya contoh dari atasan dapat menjadikan bawahan tidak patuh dalam menggunakan APD.

II.1.5 Syarat Penggunaan APD

APD yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu nyaman dipakai,tidak mengganggu kerja,dan memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya(Wijayanto,2015).

Beberapa ketentuan penggunaan APD yang diperlukan yaitu:

- a. Harus memberikan perlindungan yang tepat terhadap potensi bahaya yang ada
- b. APD seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa tidak nyaman berlebihan
- c. Bentuknya harus cukup menarik dan dapat dipakai secara flexibel
- d. Tahan untuk pemakaian yang lama,memenuhi standar yang telah ada serta suku cadangnya mudah didapat dan tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakai yang dikarenakan bentuk dan bahannya yang tidak tepat atau karena penggunaan yang keliru

II.1.6Peraturan Penggunaan APD

Peraturan penggunaan APD menurut Permenkes No 27 Tahun 2017 yaitu:

1. Baju Pelindung

1.1 Cara memakai baju pelindung:

- a) Tutupi badan seluruhnya dari leher hingga lutut, lengan hingga bagian pergelangan tangan dan selubungkan ke belakang punggung, ikat di bagian belakang leher dan pinggang.
- b) Segera ganti baju atau pakaian kerja jika terkontaminasi cairan tubuh pasien, limbah atau bahan berbahaya.



Gambar 2.7 Cara memakai baju pelindung

1.2 Cara melepas baju pelindung:

- a) Lepas tali pengikat baju
- b) Tarik dari leher dan bahu dengan memegang bagian dalam baju pelindung saja
- c) Balik baju pelindung
- d) Lipat atau gulung menjadi gulungan dan letakkan di wadah yang telah disediakan untuk diproses ulang atau buang di tempat limbah infeksius

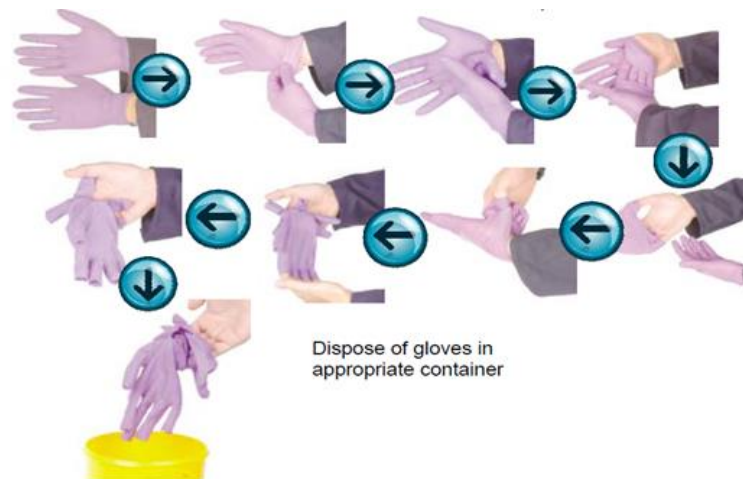
2. Alat Pelindung Tangan / Sarung Tangan

2.1 Cara memakai sarung tangan

- a) Petugas melepas aksesoris dan lengan pakaian panjang ditarik ke atas sampai siku
- b) Petugas mencuci tangan dan keringkan
- c) Petugas menjaga agar sarung tangan tetap berada di atas permukaan bagian dalam pembungkus
- d) Petugas mengidentifikasi sarung tangan kiri dan kanan ,gunakan yang dominan
- e) Petugas dengan ibu jari dan telunjuk serta jari tangan yang non dominan memegang tepi manchet sarung tangan untuk menggunakan sarung tangan dominan
- f) Petugas memasukkan jari-jari ke dalam manchet sarung tangan kedua

2.2 Cara melepas sarung tangan :

- a) Pegang bagian luar sarung tangan dengan sarung tanganlainnya, kemudian lepaskan
- b) Pegang sarung tangan yang telah dilepas dengan menggunakan tangan yang masih memakai sarung tangan
- c) Selipkan jari tangan yang sudah tidak memakai sarung tangan di bawah sarung tangan yang belum dilepas di pergelangan tangan
- d) Lepaskan sarung tangan di atas sarung tangan pertama
- e) Buang sarung tangan di tempat limbah infeksius



Gambar 2. 8 Cara memakai sarung tangan

3. Masker (N95)

3.1 Cara memakai masker :

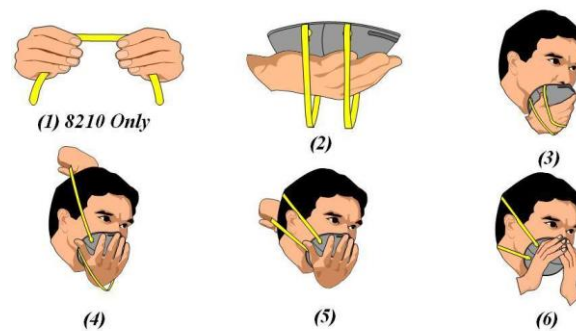
- a) Genggamlah masker dengan satu tangan, posisikan sisi depan bagian hidung pada ujung jari-jari anda, biarkan tali pengikat masker menjuntai bebas di bawah tangan
- b) Posisikan masker di bawah dagu dan sisi untuk hidung berada diatas
- c) Tariklah tali pengikat masker yang di atas dan posisikan tali agak tinggi di belakang kepala, diatas telinga. Tariklah tali pengikat masker yang bawah dan posisikan tali pada kepala bagian atas (posisi tali menyilang)

- d) Letakkan jari-jari kedua tangan di atas bagian hidung yang terbuat dari logam. Tekan sisi logam tersebut, gunakan dua jari dari masing-masing tangan mengikuti bentuk hidung. Jangan menekan masker dengan satu tangan karena dapat mengakibatkan masker bekerja kurang efektif
- e) Tutup bagian depan masker dengan kedua tangan dan hati-hati agar posisi masker tidak berubah

3.2 Cara melepas masker :

- a) Masker yang telah terkontaminasi jangan disentuh
- b) Lepaskan tali bagian bawah, kemudian tali / karet bagian atas
- c) Buang masker ke tempat infeksius

Pemakaian Respirator / Donning



Gambar 2. 9 Cara menggunakan masker

4. Kacamata pelindung / *Google*

4.1 Cara memakai kacamata pelindung :

Pasang kaca mata pelindung tepat melindungi mata dan wajah

4.2 Cara melepas *Google* :

- a) Untuk melepasnya, pegang karet atau gagang *google*
- b) Letakkan di wadah yang telah disediakan untuk diproses ulang atau dalam tempat limbah infeksius



Gambar 2.10 Cara menggunakan kaca mata (*google*)

5. Sepatu Pelindung

5.1 Cara memakai pelindung kaki :

- a) Pelindung kaki harus dalam keadaan bersih dan kering ketika akan dipakai , kemudian pasang penutup pelindung kaki (*shoe cover*)
- b) Pelindung kaki digunakan ketika petugas selesai memakai gaun pelindung dan APD lainnya

5.2 Cara melepaskan pelindung kaki :

- a) Lepaskan kain penutup pelindung kaki (*shoe cover*) kemudian dibuang ke wadah infeksius
- b) Pelindung kaki di sterilkan secara berkala untuk menghindari pertumbuhan bakteri



Gambar 2.11 Cara menggunakan pelindung kaki

6. Topi Pelindung

6.1 Cara memakai topi pelindung :

- a) Pasang topi pelindung menutupi kepala dan rambut petugas
- b) Tali pengikat topi pelindung dimasukkan ke dalam gaun pelindung

6.2 Cara melepas topi pelindung :

- a) Lepaskan tali yang mengikat topi pelindung
- b) Buang topi pelindung ke dalam tempat limbah infeksius

II.1.7 Karakteristik APD

Karakteristik APD adalah sebagai berikut :

- a. APD mempunyai keterbatasan yang umum yaitu tidak dapat menghilangkan bahaya pada sumbernya.
- b. Apabila APD tidak berfungsi dan kelemahannya tidak diketahui, maka resiko bahaya yang akan timbul dapat menjadi lebih besar.
- c. Saat digunakan, APD harus sudah dipilih dengan benar sesuai SOP.
- d. Petugas *handling* yang menggunakannya harus sudah terlatih.

II.2 Sitostatika

II.2.1 Pengertian Sitostatika

Sitostatika adalah suatu pengobatan untuk mematikan sel-sel secara fraksional (fraksi tertentu mati), sehingga 90 % berhasil dan 10 % tidak berhasil. Bahan sitostatika adalah zat/obat yang merusak dan membunuh sel normal dan sel kanker, serta digunakan untuk menghambat pertumbuhan tumor malignan (Wignjosastro dalam Abullah, 2015)

Istilah sitostatika biasa digunakan untuk setiap zat yang mungkin *karsinogenik* (menyebabkan kanker), *mutagenik* (menyebabkan mutasi genetik), *teratogenik* (membahayakan janin) dan sifat berbahaya lainnya. Oleh karena itu, penggunaan obat sitostatika membutuhkan penanganan khusus untuk menjamin keamanan, keselamatan penderita, perawat, profesional kesehatan dan orang lain yang tidak menderita sakit.

II.2.2 Penanganan Sediaan Sitostatika

Penanganan sediaan sitostatika merupakan penanganan obat kanker secara aseptis dalam kemasan siap pakai sesuai kebutuhan pasien oleh tenaga farmasi yang terlatih dengan pengendalian pada keamanan terhadap lingkungan,petugas maupun sediaan obatnya dari efek toksik dan kontaminasi,dengan menggunakan APD mengamankan pada saat pencampuran,distribusi,maupun proses pemberian kepada pasien sampai pembuangan limbahnya.

Kegiatan dalam penanganan sediaan sitostatika meliputi:

- a. Melakukan perhitungan dosis secara akurat
- b. Melarutkan sediaan obat kanker dengan pelarut yang sesuai
- c. Mencampur sediaan obat kanker sesuai dengan protokol pengobatan
- d. Mengemas dalam kemasan tertentu
- e. Membuang limbah sediaan steril harus dimasukkan ke dalam wadah tertentu sesuai prosedur yang berlaku

II.2.3 Definisi *Handling*

Pencampuran pada sediaan steril merupakan suatu rangkaian perubahan bentuk obat dari kondisi semula menjadi produk baru dengan suatu proses pelarutan atau penambahan bahan lain yang dilakukan secara aseptis oleh Apoteker atau TTK di sarana pelayanan kesehatan.*Handling* adalah kegiatan mencampur atau melarutkan obat sitostatika berbentuk injeksi ke dalam larutan infus yang sesuai di dalam *Biological Safety Cabinet* (BSC).Pencampuran dilakukan secara aseptik,hal ini bertujuan untuk melindungi lingkungan sekitar agar tidak tercemar oleh zat toksik yang terkandung di dalam obat kemoterapi serta menjaga mutu obat sitostatika itu sendiri.

Kemungkinan pemaparan yang berulang terhadap sejumlah kecil obat-obat kanker akan mempunyai efek karsinogenik,mutagenikdan teratogenik terhadap petugas yang menyiapkan dan memberikan obat ini.Mekanisme cara terpaparnya obat kanker ke dalam tubuh (Depkes RI, 2009):

- a. *Inhalasi* : terhirup pada saat rekonstitusi
- b. *Absorpsi*: masuk ke dalam jaringan kulit jika tertumpah
- c. *Ingesti* : kemungkinan masuk jika tertelan

Resiko yang tidak diinginkan dapat terjadi dalam transportasi, penyimpanan, pendistribusian, pencampuran/rekonstitusi, dan pemberian sediaan sitostatika. *Dispensing* sediaan steril mempunyai beberapa tujuan:

- a. Menjamin agar pasien menerima obat sesuai dengan dosis obat yang dibutuhkan
- b. Menjamin sterilitas dan stabilitas produk
- c. Melindungi petugas dari paparan zat berbahaya
- d. Menghindari terjadinya kesalahan pemberian obat

Kegiatan *dispensing* sediaan steril dilakukan dengan pencampuran obat suntik yaitu melakukan pencampuran sediaan steril sesuai kebutuhan pasien yang menjamin kompatibilitas dan stabilitas obat maupun wadah sesuai dengan dosis yang ditetapkan. Kegiatan dan faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan *dispensing* sediaan kemoterapi menurut Permenkes RI No 58,2014 yaitu:

1. Mencampur sediaan intravena ke dalam cairan infus
2. Melarutkan sediaan intravena dalam bentuk serbuk dengan pelarut yang sesuai
3. Mengemas menjadi sediaan siap pakai

II.2.4 Alur Administrasi *Handling* Sitostatika

Alur pengerjaan obat sitostatika (Permenkes No 52 Tahun 2018) yaitu:

- a. Resep diterima oleh petugas farmasi rawat jalan saat dokter spesialis onkologi sedang praktek.
- b. Penanggung jawab *shift* atau petugas *handling* menyiapkan obat sesuai yang ada di resep untuk diberikan saat jadwal pasien kemoterapi.
- c. Setelah itu obat-obat sitostatika dikemas sesuai nama dan tempat penyimpanan, kemudian petugas membawa ke ruang *handling* untuk di tata sesuai hari dan tempat penyimpanan.
- d. Petugas membuat pelabelan seperti etiket pada setiap pasien berupa nama pasien, nomor rekam medis pasien, nama obat sitostatika dan dosis yang

diperlukan. Fungsi dari pelabelan itu sendiri untuk mencegah terjadinya kekeliruan saat memberikan obat sitostatika pada pasien.

- e. Waktu pasien kemoterapi, petugas akan kroscek kepada perawat untuk mengetahui apakah pasien sudah datang atau belum.
- f. Petugas mencampur obat sitostatika ke dalam cairan infus dan diserahkan ke perawat untuk diberikan kepada pasien.

II.3 Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur dan disiplin. Perilaku kepatuhan bersifat sementara karena perilaku ini bertahan karena adanya pengawasan. Perilaku kepatuhan secara optimal jika petugas itu sendiri menganggap perilaku ini bersifat positif. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari faktor intrinsik (pengetahuan, masa kerja, pendidikan dan sikap) dan faktor ekstrinsik (kelengkapan APD, kenyamanan APD, peraturan tentang APD dan pengawasan penggunaan APD (Eldiana dalam Pramesti, 2017)

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan berpengaruh terhadap sikap kepatuhan dari suatu individu. Pengetahuan yang di dapatkan dari pengalaman akan lebih langgeng daripada yang tidak di dasari oleh pengetahuan.